

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Revitalisasi bangunan terbengkalai di Jalan Pintu Besar Selatan dilakukan sebagai respons terhadap degradasi fisik dan sosial yang terjadi pasca kerusuhan tahun 1998. Keberadaan 21 bangunan terbengkalai telah menyebabkan fragmentasi kawasan, menciptakan kesenjangan spasial dan memperkuat stigma negatif terhadap koridor tersebut. Analisis menggunakan *physical indicators* menunjukkan bahwa sebagian besar bangunan mengalami kerusakan struktural sedang hingga berat, yang berdampak signifikan terhadap kualitas lingkungan sekitar dan konektivitas kawasan Kota Tua Jakarta.

Prinsip *Symbiosis* mengembalikan Kawasan Pintu Besar Selatan sebagai ruang transisi yang mampu menghubungkan kawasan aktif seperti Glodok dan Kota Tua melalui aktivitas urban dan memori. Strategi *adaptive reuse* diterapkan dengan pendekatan penguatan, pengisian, dan perlengkapan berdasarkan tingkat kerusakan bangunan, memungkinkan injeksi fungsi baru seperti memorial, galeri seni, dan akomodasi urban tanpa menghilangkan karakter bangunan. Penerapan kedua pendekatan tersebut menghasilkan rancangan berbasis *mixed-use development* dan *pedestrian-oriented development* yang memperkuat konektivitas, fleksibilitas ruang, serta keberlanjutan kawasan.

Integrasi fungsi memorial, seni, komersial, dan pariwisata dalam *site plan* menciptakan struktur kawasan yang holistik dan responsif terhadap konteks sejarah serta dinamika perkotaan. Aktivasi dilakukan tidak hanya pada skala bangunan, tetapi juga pada sistem jaringan ruang publik, melalui intervensi temporer dan taktis yang mendukung partisipasi masyarakat dan mempercepat regenerasi kawasan. Rancangan ini tidak hanya menawarkan solusi fisik, tetapi juga menjadi instrumen pemulihan memori kolektif dan pembentukan identitas kawasan secara berkelanjutan.

6.2 Saran

Diperlukan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait untuk mengimplementasikan pendekatan *adaptive reuse* secara sistematis, khususnya dalam menetapkan status hukum, kepemilikan, serta pemberian insentif terhadap pemilik bangunan yang tidak aktif. Penerapan strategi ini harus memperhatikan keterlibatan komunitas lokal dan mempertimbangkan nilai sosial-historis bangunan sebagai bagian dari narasi kolektif kota. Pengolahan bangunan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada fungsi ekonomi, tetapi juga pada nilai edukatif dan kultural.

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan model evaluasi keberhasilan intervensi *adaptive reuse* dalam konteks kawasan *heritage* di Indonesia. Selain itu, penggabungan strategi digitalisasi informasi dan urban *storytelling* berbasis teknologi dapat menjadi alternatif dalam memperkuat memori kawasan dan menarik keterlibatan generasi muda dalam pelestarian ruang kota yang terlupakan.

